



PENGARUH TIPE BELAJAR VAK (VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Dassucik¹, Ahmad Hafas Rasyidi²

^{1,2} STKIP PGRI Situbondo

Email: dassucik75@gmail.com

Received: Feb 19, 2022 Revised: Feb 28, 2022 Accepted: March 6, 2022

ABSTRAK

Jenis pembelajaran merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur dan mengelola informasi. Pada umumnya siswa yang berpikir kritis akan menggunakan prinsip dan pemahaman dasar dalam menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Adapun permasalahan dari data yang ada ditemukan bahwa siswa tidak memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru dalam proses belajar mengajar, karena beberapa guru pengajar yang monoton dalam mengajar, seperti halnya pada pelajaran IPS saja. menggunakan metode ceramah, setelah itu siswa disuruh membaca manual sehingga hal ini menyebabkan siswa kurang mampu berpikir kritis. Oleh karena itu siswa mengalihkan fokusnya dengan bermain bersama teman sekelasnya, menyandarkan kepala di meja sehingga siswa sering tidak fokus saat belajar, siswa kurang aktif bertanya, siswa kurang aktif menjawab pertanyaan teman, siswa kurang aktif ketika berdiskusi dengan orang lain. teman di kelas, dan siswa sulit mengingat materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis pembelajaran VAK (visual, auditori, kinestetik) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Panji Situbondo. Hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi antara ketiga variabel bebas secara simultan dengan kriteria $Ry(1,2,3)$ sebesar 0,896 dan uji Freg, hipotesis kerja mayor akan terbukti jika f -hitung lebih besar dibandingkan F -tabel dengan taraf signifikansi 5%. Besarnya F -hitung adalah 130,52 sedangkan F -tabel adalah 2,6994 pada $N = 100$, artinya F -hitung lebih besar dari F -tabel sehingga dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis VAK mempelajari keterampilan berpikir kritis siswa..

Kata Kunci: Tipe Pembelajaran VAK dan Kemampuan Berpikir Kritis.

PENDAHULUAN

Memahami tipe belajar terhadap peserta didik merupakan cara terbaik untuk memaksimalkan proses pembelajaran di dalam kelas. Setelah peserta didik menemukan tipe belajar dan mengetahui metode terbaik untuk membantu dalam belajarnya, dapat dilihat kemampuan peserta didik memahami sesuatu akan berkembang dengan pesat di dalam kelas, bahkan di mata pelajaran yang sebelumnya dianggap susah dan rumit (Hakim, 2011:67).

Menurut Budiningsih (2010:78) tipe belajar adalah variasi cara yang dimiliki seseorang untuk mengakumulasi serta mengasimilasi informasi. Pada dasarnya, tipe belajar adalah metode terbaik yang memungkinkan dalam mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan secara spesifik. Kebanyakan ahli setuju bahwa ada tiga macam dasar tipe belajar. Setiap individu memungkinkan untuk memiliki satu macam tipe belajar atau dapat memiliki kombinasi dari tipe belajar yang berbeda.

Tipe belajar yang pertama yaitu tipe belajar visual, artinya seorang anak akan lebih cepat belajar dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, atau melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset. Hal ini didukung oleh pendapat Bire (2014:171) yang mengemukakan bahwa seseorang yang bertipe visual akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik atau gambar, atau dengan kata lain lebih mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Lebih tepatnya, tipe belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik melalui gambar atau diagram atau pertunjukan, peragaan, atau video Bire (2014:171).

Tipe belajar yang kedua yaitu, tipe belajar audio, artinya seorang anak akan lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan. Disini penerapan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi lebih efektif. Belajar melalui mendengar sesuatu dapat dilakukan dengan mendengarkan kaset, audio, ceramah, diskusi, debat, dan instruksi verbal Bire (2014:172). Tipe belajar berikutnya yaitu tipe belajar kinestetik, peserta

didik belajar melalui gerakan-gerakan fisik. Misal, dengan berjalan-jalan, menggerakkan kaki atau tangan, melakukan eksperimen yang memerlukan aktivitas fisik dan sebagainya. Tipe belajar kinestetik adalah belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang dapat berupa menangani, bergerak, menyentuh, dan merasakan atau mengalami sendiri Bire (2014:173).

SMP Negeri 5 Panji yang merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Situbondo yang nantinya akan mencetak generasi penerus bangsa. Sebagian besar dari generasi muda yang merupakan generasi penerus adalah para pelajar atau peserta didik yang perlu mendapat pembinaan secara tepat dan terarah, karena melihat kenyataan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran peserta didik masih belum memenuhi ketentuan minimal maupun maksimal sekolah.

Pada prakteknya penerapan proses belajar mengajar kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan kondisi kegiatan pembelajaran tersebut, peserta didik tidak terlatih berpikir kritis. Padahal salah satu tujuan jangka panjang pembelajaran adalah mengembangkan pemikiran yang kritis dan difokuskan pada pemahaman konsep dengan berbagai pendekatan daripada keterampilan prosedural.

Menurut para ahli, Iskandar (2012 : 34) melatih berpikir kritis dapat dilakukan dengan cara mempertanyakan apa yang dilihat dan didengar. Setelah itu, dilanjutkan dengan bertanya mengapa dan bagaimana tentang hal tersebut. Intinya, jangan langsung menerima mentah-mentah informasi yang masuk. Informasi yang diperoleh harus dicerna dengan baik dan cermat sebelum akhirnya disimpulkan serta mampu mengemukakan pendapatnya. Karena itu, berlatih berpikir kritis artinya juga berprilaku hati-hati dan tidak grusa - grusu dalam menyikapi permasalahan. Adapun tujuan dari penelitiannya ini untuk mengetahui pengaruh tipe belajar VAK (visual,

auditori, kinestetik) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Panji Situbondo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasy eksperiment) yang bertujuan untuk melihat pengaruh dari tipe belajar terhadap keterampilan berpikir kritis peserta SMP Negeri 5 Panji mata pelajaran IPS. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII, VIII dan IX yang berjumlah 100 peserta didik dengan teknik penentuan responden menggunakan *proporsional random sampling*.

Variabel pada penelitian terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tipe belajar. Sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tes kemampuan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan pretest dan posttes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tes kemampuan berpikir kritis disusun dalam bentuk essay yang terdiri dari 9 nomor yang telah divalidasi oleh ahli (validasi isi). Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan pada seluruh pernyataan dalam instrumen dengan cara mengkorelasikan skor tiap pertanyaan dengan skor totalnya. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*. Data diolah dengan bantuan Microsoft Excel dan program *SPSS for Windows release 20.0*.

Dari masing-masing hasil nilai korelasi tersebut, kemudian dikonsultasikan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dan pada $db = N - 1 = 100 - 1 = 99$, dimana r tabelnya (r_{tab}) sebesar 0,197, sehingga dapat dilihat. Jika besar r hitung (r_{hit})

lebih kecil dari pada r tabel (r_{tab}), maka soal tersebut tidak valid dan perlu di revisi, tetapi apabila r hitung (r_{hit}) lebih besar daripada r tabel (r_{tab}) maka soal tersebut dapat dikatakan valid.

2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keandalan kuesioner yaitu sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan dan tetap konsisten jika dilakukan dua kali atau lebih pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama. Pengujian *Cronbach Alpha* digunakan untuk menguji tingkat keandalan (*reliability*) dari masing-masing angket variabel. Data diolah dengan bantuan Microsoft Excel dan program *SPSS for Windows release 20.0*. Adapun secara ringkas hasil uji reliabilitas ditunjukkan dalam tabel.1 berikut :

Tabel. 1 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Alpha	$r_{tabel} 5\%$	Interpretasi
Tipe Belajar Visual	0,553	0,197	Reliabel
Tipe Belajar Auditori	0,957	0,197	Reliabel
Tipe Belajar Kinestetik	0,948	0,197	Reliabel

Sumber Data: Lampiran

Dari hasil perhitungan Alpha Cronbach tersebut dikonsultasikan pada r tabel dengan taraf signifikansi 5% dan pada $db = N - 1 = 100 - 1 = 99$ yang besarnya = 0,197, maka dapat dikatakan instrumen tersebut reliabel, karena nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel ($0,553 > 0,197$) untuk tipe belajar visual begitu juga dengan tipe belajar auditori ($0,957 > 0,197$) dan untuk tipe belajar kinestetik ($0,948 > 0,197$).

ANALISIS DATA

1. Persamaan Garis Regresi

$$\begin{aligned} Y &= a_1(x_1 - \bar{x}_1) + a_2(x_2 - \bar{x}_2) + a_3(x_3 - \bar{x}_3) + \bar{Y} \\ &= 0,7619X_1 + 0,3845X_2 + 0,7391X_3 + 39,2 \end{aligned}$$

Jika dibulatkan menjadi : $0,7619X_1 + 0,3845X_2 + 0,7391X_3 + 54,05$

a. Konstanta

Konstanta sebesar 54,05 mempunyai arti adanya pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis yaitu tipe belajar VAK, akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis sebesar 54,05 dengan variabel pengganggu yang tidak diteliti.

a. Koefisien Regresi Tipe Belajar Visual (X_1)

Koefisien regresi tipe belajar visual (X_1) menunjukkan besarnya perubahan variabel kemampuan berpikir kritis (Y) sehubungan dengan perubahan variabel tipe belajar visual (X_1) dengan asumsi variabel tipe belajar auditori (X_2) dan tipe belajar kinestetik (X_3). Perubahan yang terjadi bersifat positif atau searah, artinya apabila salah satu variabel mengalami kenaikan, akan mengakibatkan kenaikan variabel lainnya. Apabila terjadi perubahan variabel tipe belajar visual (X_1) sebesar 1% dengan anggapan variabel tipe belajar auditori (X_2) dan tipe belajar kinestetik (X_3) sama dengan nol menyebabkan perubahan variabel kemampuan berpikir kritis (Y) sebesar 0,7619.

b. Koefisien Regresi Tipe Belajar Auditori (X_2)

Koefisien regresi tipe belajar auditori (X_2) menunjukkan besarnya perubahan variabel kemampuan berpikir kritis (Y) sehubungan dengan perubahan tipe belajar auditori (X_2) dengan asumsi variabel tipe belajar visual (X_1) dan tipe belajar kinestetik (X_3). Perubahan yang terjadi bersifat positif atau searah, artinya apabila salah satu variabel mengalami kenaikan, akan menyebabkan kenaikan variabel lainnya. Apabila terjadi perubahan tipe belajar auditori (X_2) sebesar 1% dengan anggapan variabel tipe belajar visual (X_1) tipe belajar kinestetik (X_3) sama dengan nol menyebabkan perubahan variabel kemampuan berpikir kritis di sebesar 0,3845.

c. Koefisien Regresi Tipe Belajar Kinestetik (X_3)

Koefisien regresi tipe belajar kinestetik (X_3) menunjukkan besarnya perubahan variabel kemampuan berpikir kritis (Y) sehubungan dengan perubahan variabel tipe belajar kinestetik (X_3) dengan asumsi variabel tipe belajar visual (X_1) dan tipe belajar auditori (X_2) konstan. Perubahan yang terjadi bersifat positif atau searah, artinya apabila salah satu variabel mengalami kenaikan, akan menyebabkan kenaikan

variabel lainnya. Apabila terjadi perubahan tipe belajar kinestetik (X_3) sebesar 1% dengan anggapan variabel tipe belajar visual (X_1) tipe belajar auditori (X_2) sama dengan nol menyebabkan perubahan variabel kemampuan berpikir kritis sebesar 0,7391.

2. Menghitung Koefisien Korelasi Berganda

Berikut ini dipaparkan nilai koefisien korelasi berdasarkan hasil analisis data melalui program aplikasi *SPSS Version 21,00 for Windows*.

Tabel 2. Koefisien Korelasi Antara Prediktor Dengan Kriterium

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.896 ^a	.803	.797	5.12504

a. Predictors: (Constant), x_3 , x_1 , x_2

Diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara prediktor dengan kriterium adalah 0.896. Selain itu koefisien korelasi juga bernilai positif, yang berarti bahwa, prediktor dan kriterium memiliki korelasi yang positif dan arah korelasinya adalah satu arah. Berdasarkan tabel korelasi dari Guilford, nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,896 tergolong memiliki hubungan sangat kuat. Berikut ini disajikan tabel korelasi Guilford.

Tabel 3. Interpretasi Korelasi

Interval	Tingkat Korelasi
0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 0,100	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2014 : 257).

3. Menghitung Analisis Varian Garis Regresi

Berikut ini dipaparkan nilai *f hitung* berdasarkan hasil analisis data melalui program aplikasi *SPSS Version 21,0 for Windows* dalam tabel 4 dibawah ini:

Tabel. 4 Uji Linearitas Melalui *F hitung*

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10284.463	3	3428.154	130.517	.000 ^a
Residual	2521.537	96	26.266		
Total	12806.000	99			

a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2

b. Dependent Variable: y

Setelah dilakukan uji linearitas data, diperoleh nilai *F hitung* sebesar 130,517 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Harga *F hitung* selanjutnya dicocokkan dengan *F tabel*. Untuk dk pembilang = 3, karena terdiri dari 3 prediktor, dan dk penyebut = $N - 3 = 100 - 3 = 97$. Diperoleh *F tabel* dengan $\alpha = 0,05$ adalah 2,699.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Raharjo (2014), dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilakukan dengan dua cara, antara lain: Dengan melihat nilai signifikansi pada output SPSS. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka terdapat hubungan linear secara signifikan antara prediktor dengan kriterium. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan yang linear antara prediktor dengan kriterium.

Setelah menganalisa data dan pengujian hipotesis, didapat nilai tingkat koefisien korelasi antara kemampuan berpikir kritis (Y) dengan tipe belajar visual (X_1) dengan mengabaikan tipe belajar auditoril (X_2) dan tipe belajar kinestetik (X_3) sebesar 0,436 sementara nilai tingkat koefisien korelasi antara kemampuan berpikir kritis (Y) dengan tipe belajar auditori (X_2) dengan mengabaikan tipe belajar visual (X_1) dan tipe belajar kinestetik (X_3) sebesar 0,227 sedangkan nilai tingkat koefisien

korelasi antara kemampuan berpikir kritis (Y) dengan gaya belajar kinestetik (X_3) dengan mengabaikan tipe belajar visual (X_1) dan gaya belajar auditori (X_2) sebesar 0,350 serta nilai tingkat koefisien korelasi antar ketiga variabel bebas secara serempak dengan kriteriumnya $R_{y(1,2,3)}$ sebesar 0,896

Pada pengujian hipotesis minor pertama, kedua dan ketiga terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang paling dominan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah tipe belajar kinestetik bila dibandingkan variabel yang lainnya. Selanjutnya membuktikan hipotesis kerja mayor dengan menggunakan uji Freg, hipotesis kerja mayor akan terbukti apabila f-hitung lebih besar dari F-tabel dengan taraf signifikan 5%. Besar F-hitung adalah 130,52 sedangkan F-tabel adalah 2,6994 pada $N = 100$, berarti F-hitung lebih besar dari F-tabel sehingga dikatakan ada pengaruh yang signifikan antara tipe belajar VAK terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Sumbangan efektif atau besar pengaruh tipe belajar visual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 30,74 %, sedangkan sumbangan efektif pengaruh tipe belajar auditori terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 17,51 %, sedangkan sumbangan efektif tipe belajar kinestetik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 32,06 %. Berarti pengaruh keseluruhan variabel yang diteliti terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah sebesar 80,31 %. sementara variabel lain yang tidak diteliti adalah sebesar 13,6 %.

Tipe belajar kinestetik adalah belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang dapat berupa "menangani", bergerak, menyentuh, dan merasakan atau mengalami sendiri menurut Arylien Ludji Bire (2013). Peserta didik yang memiliki kecenderungan dengan ciri tipe belajar kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik suatu simpulan bahwa ada pengaruh tipe belajar visual, auditorial dan kinestetik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka diharapkan untuk menggunakan instrument tes tipe belajar yang lebih baik dibandingkan instrument angket dan tes yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Costa, L Arthur. 1988. Developing Minds A Resource Book For Teachning Thingking. Printed in the United States Of America. ASCD.
- De Porter, danHernacki. 2012. Quantum Learning. Bandung : Kaifa
- De Porter, dkk. 2011. Quantum Teaching. Bandung : Kaifa
- Fischer, Alec. 2008. BerpikirKritis (Sebuah Pengantar). Jakarta: Erlangga.
- Jauhar, M. 2011. Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Mattjik & Sumerta jaya.2002. Perancangan Percobaan dengan Aplikasi SAS dan Minitab. Jidil 1 Edisi kedua. Bogor: IPB Press
- Miftah. 2013. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Metode Penemuan terbimbing dalam pencapaian proses sains dan keterampilan berpikir kritis.
- Nasution, 2010. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Risnawati dan Ghufron. 2012. Gaya Belajar Kajian Teoritik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Roestiyah N.K. 2008. Strategi Belajar Mengajar (salah satu unsur pelaksanaan Strategi belajar Mengajar :Teknik Penyajian). Jakarta: Rineka Cipta
- Russel. 2011. Accelereated Learning Field Book, Panduan Belajar Cepat di Dunia yang Padat. Bandung : Nusamedia
- Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sanjaya, W. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Subana. 2005. Statistika Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyanti, R.D. 2010. Strategi Pembelajaran Kimia.Yogykarta: Graha Ilmu.
- Trianto, 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto, 2012. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana.
- Zamroni dan Mahfudz. 2009. Panduan Teknis Pembelajaran yang Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis. Jakarta: Kementerian Nasional Direktorat.

